

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi teori

1. Kajian tentang Peran Guru PAI

a. Pengertian Peran

Peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkatan yang diharapkan. Peranan adalah bagian tugas utama yang harus dilaksanakan. Peranan adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku.¹ Peranan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang di suatu kegiatan.²

Hakikatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan atau status tertentu.³ Sehingga dapat dipahami bahwa jabatan atau status tertentu tersebut telah memberikan seseorang sebuah peran sebagai pola interaksi yang harus dijalankan. Seseorang dianggap telah berperan apabila ia telah melakukan hak dan kewajiban dengan status atau kedudukan yang disandangnya.

¹ Imam Syahid Arifudin, "Peranan Guru terhadap Pendidikan Karakter Siswa di Kelas V SDN 1 Sulaiman", *Jurnal Pedadidaktika*, Vol. 2, No. 2, 2015), 180

² Meity Taqdir Qodratilah, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), 402

³ Syaron Brigitte Lantaeda, dkk, "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon", *Jurnal Administarsi Publik*, Vol. 4, No. 48, (2017), 2

Ungkapan di atas sejalan dengan pendapat Soerjono Soekanto yang menyatakan bahwa seseorang yang menjalankan peran dalam pekerjaannya, diharapkan dapat menjalankan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya.⁴ Sebagai contoh seorang kepala desa diharapkan berperan sebagai pemimpin penyelenggaraan pemerintahan di desa, mengayomi, membina dan memberdayakan warga desanya.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran adalah serangkaian tingkah laku atau tugas yang harus dilakukan oleh seseorang karena seseorang tersebut memiliki suatu jabatan atau status tertentu.

b. Pengertian Guru PAI

Guru adalah orang yang pekerjaannya atau mata pencahariaanya mengajar.⁵ Pengertian ini memberi kesan bahwa guru adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mengajar. Dalam pengertian yang sederhana, Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Dalam pandangan masyarakat, guru merupakan sosok pribadi yang melaksanakan pendidikan pada tempat-tempat tertentu, tidak hanya di lembaga formal, akan tetapi juga di lembaga nonformal.

Makna seorang guru yang lebih dalam yaitu guru tidak hanya dituntut dalam kemampuan mengajarnya, akan tetapi juga kemampuan mendidiknya pun sangat diutamakan. Sebab mendidik bukan hanya

⁴ Soerjono Soekanto dalam Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016), 117

⁵ Qodratilah,dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.....*, 149

sekedar *transfer of knowledge*, akan tetapi juga memuat *transfer of values*, yaitu suatu kemampuan dari seorang guru untuk memberikan contoh sikap dan nilai-nilai yang positif kepada siswanya.⁶

Adapun pengertian pendidikan agama Islam menurut Zakiah Daradjat merupakan pembentukan kepribadian muslim atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam.⁷ Sedangkan Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi mengatakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain.⁸

Pendidikan Agama Islam dimaknai sebagai suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap siswa agar siswa dapat memahami segala sesuatu yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan. Selain itu, pendidikan Agama Islam juga merupakan usaha bimbingan dan asuhan agar siswa menghayati makna dan maksud serta tujuan yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan. Sehingga pada akhirnya siswa dapat

⁶ Rhoni Rodin, "Urgensi Keteladanan Bagi Seorang Guru", *Jurnal Cendekia*, Vol. 11, No. 1, (2013), 152-153

⁷ Zakiah Daradjat dalam Samrin, "Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 8, No. 1, (2015), 105

⁸ Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi dalam Samrin, "Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 8, No. 1, (2015), 105

mengamalkan dan menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup dan dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.⁹

Jadi, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang pekerjaannya mengajar, mendidik dan memberikan pengetahuan Pendidikan Agama Islam kepada siswa yang tujuannya agar siswa memahami, menghayati, dan dapat mengamalkan ajaran Islam serta menjadikan ajaran agama Islam yang dianutnya sebagai pandangan hidup akan mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat

c. Peran Guru PAI

Adapun peran guru PAI adalah sebagai berikut:

1) Guru sebagai Pendidik

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan, serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan siswa agar siswa menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga serta masyarakat.¹⁰ Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan

⁹ Samrin, "Pendidikan Agama Islam dalam.....", 105-106

¹⁰ WF Connel Siti Rukhayati, *Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al-Falah Salatiga*, (Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga, 2020), 15

pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut.¹¹

Peran guru sebagai pendidik lebih difungsikan untuk mengembangkan kepribadian, membimbing, membina budi pekerti, dan memberikan pengarahan kepada siswa.¹² Peran guru sebagai pendidik semata-mata bukan hanya mengajar melainkan juga harus mengerjakan berbagai hal yang bersangkutan paut dengan pendidikan siswa.¹³ Sehingga dapat dipahami bahwa peran guru sebagai pendidik lebih mengarah kepada ranah afektif siswa yaitu guru bukan hanya mentransfer pengetahuan saja melainkan juga mentransfer nilai kepada siswa sehingga siswa menjadi individu yang lebih baik.

Guru sebagai pendidik yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah yang menciptakannya.¹⁴ Senada dengan itu, Hamdan Ihsan mengartikan pendidik sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan dan bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, khalifah

¹¹ Juhji, "Peran Urgen Guru dalam Pendidikan", *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, (2016), 54-55

¹² Suparlan dalam Azima Dimiyati, *Pengembangan Profesi Guru*, (Yogyakarta: Gre Publishing, 2019), 46

¹³ Zakiah Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 265

¹⁴ Mujiburrahman, "Kontribusi Guru PAI dalam Pembinaan Etika Berpakaian Islami Siswa SMAN Kota Sabang", *Jurnal Islam Futura*, Vol. 14, No. 2, (2014), 266

dipermukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang mampu berdiri sendiri¹⁵

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pendidik adalah berkaitan dengan tugas pengawasan, pembinaan, pendisiplinan, dan pengarahan kepada siswa untuk menjadi individu yang lebih baik lagi yang mampu mencapai tingkat kedewasaannya dan mampu mentaati aturan-aturan sekolah, norma hidup dalam keluarga serta masyarakat, serta menjalankan tugasnya sebagai makhluk Allah.

2) Guru sebagai Motivator

Kata motif sering diartikan sebagai daya dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif adalah sebab yang menjadi dorongan tindakan seseorang. Motif diartikan sebagai daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.¹⁶

Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan, harapan, tujuan, sasaran, dan insentif. Keadaan inilah yang mengaktifkan,

¹⁵ Hamdan Ihsan dalam Juhji, "Peran Urgen Guru dalam Pendidikan", *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, (2016), 54-55

¹⁶ Ahamad Idzhar, "Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa", *Jurnal Office*, Vol. 2, No. 2 (2016), 223

menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.¹⁷

Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan. Hal tersebut, terlaksana karena dirangsang dari berbagai macam kebutuhan atau keinginan yang hendak dipenuhi. Komponen utama motivasi, yaitu: a) kebutuhan, b) perilaku/dorongan, dan c) tujuan. Untuk mewujudkan terjadinya belajar, motivasi mempunyai kedudukan yang Sangat penting artinya bagi siswa, diantaranya adalah memperbesar semangat belajar.¹⁸

Dalam proses pembelajaran motivasi merupakan penentu keberhasilan seorang siswa. Peran guru sangat besar dan berpengaruh bagi kesuksesan siswanya. Guru bukan hanya mengajarkan teori saja kepada siswa, melainkan memberikan motivasi kepada siswanya, memberikan semangat, dorongan dan pandangan hidup agar siswa tersebut lebih semangat dalam belajar.¹⁹ Wina Sanjaya dan Andi Budimanjaya mengemukakan bahwa seorang guru harus menumbuhkan motivasi dalam diri siswa. Kuat lemahnya atau semangat tidaknya usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai

¹⁷ Dimiyati dan Mudjono dalam Ahamad Idzhar, "Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa", *Jurnal Office*, Vol. 2, No. 2 (2016), 223

¹⁸ Idzhar, "Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi.....", 223

¹⁹ Aras, dkk, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengimplementasikan.....", 12

suatu tujuan akan ditentukan oleh kuat lemahnya motif yang dimiliki orang tersebut.²⁰

Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar. Dengan demikian, siswa yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah pula, tetapi mungkin disebabkan tidak ada dorongan motivasi dalam dirinya (motivasi instrinsik). Oleh sebab itu, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar peserta didik, karena pada hakikatnya aktivitas belajar adalah aktivitas yang berhubungan dengan keadaan mental seseorang.²¹

Sebagai motivator, guru dituntut menjadi pribadi yang menyenangkan, mengembirakan, menghibur, bisa mengendalikan dan melarutkan emosi siswa. Tidaklah sulit sesungguhnya menjadi guru yang motivator bagi siswa, karena pada dasarnya setiap orang adalah motivator terbaik bagi dirinya sendiri, dan selanjutnya tinggal menularkannya kepada orang lain (siswa) dengan baik pula.²² Sebagai motivator, guru harus benar-benar bertekad untuk menularkan materi yang diajarkannya kepada siswa sehingga guru tetap bertanggung

²⁰ Wina Sanjaya, Andi Budimanjaya, *Paradigma Baru Mengajar*, (Jakarta: Kencana, 2017), 54

²¹ Juhji, "Peran Urgen Guru.....", 57

²² Hendra Riofita. "Bentuk Peranan Guru dalam Memberikan Pendidikan Kepemimpinan", *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 2, No. 1,(2016), 88

jawab penuh untuk bisa membuat siswa berubah sesuai dengan tujuan dan kompetensi pembelajaran.²³

Ada beberapa cara untuk memotivasi siswa dalam belajar, antara lain: memperjelas tujuan yang ingin dicapai, membangkitkan minat siswa, menyesuaikan materi pelajaran dengan pengalaman dan kemampuan siswa, menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, memberi pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa, serta menciptakan persaingan dan kerja sama.²⁴

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai motivator adalah guru harus menumbuhkan motivasi dalam diri siswa, memberikan semangat, dorongan dan pandangan hidup yang dapat membangkitkan motivasi dalam diri siswa sehingga siswa lebih bersemangat.

3) Guru sebagai Suri Tauladan

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam dunia pendidikan suatu teori memerlukan praktek dan dalam pelaksanaan prakteknya dibutuhkan seorang figur yang bisa memberi contoh atau teladan terhadap penerapan dari suatu konsep atau teori yang telah disusun. Terlebih lagi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang tujuannya bukan hanya membuat siswa mengerti namun juga membuat siswa mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Agama Islam. Guru memberikan suri tauladan kepada siswanya

²³ Riofita. "Bentuk Peranan Guru.....", 93

²⁴ Juhji, "Peran Urgan Guru.....", 56-57

dilakukan ketika seorang guru ingin mentransformasikan nilai-nilai Agama Islam atau *transfer of Islamic values* kepada siswanya.²⁵

Menurut Mulyasa guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan segala yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.²⁶

Pada dasarnya, kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru (mencontoh) yang sudah menjadi karakter manusia. Peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain (empati). Naluri ketundukan pun bisa dikategorikan sebagai pendorong untuk meniru.²⁷

Sebagai seorang guru, setiap gerak-gerik dan tingkah lakunya diperhatikan dan diikuti oleh siswanya. Jadi seorang guru haruslah memberikan contoh dan tingkah laku yang baik, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di luarpun akan menjadi sorotan dan panutan. Seorang guru bukan hanya menyampaikan materi pada saat

²⁵ Rodin, "Urgensi Keteladanan.....",157

²⁶ Mulyasa dalam Wahyu Aris Setyawan, dkk, *Profesi Kependidikan*, (Malang: Ahlimedia Press, 2021), 57

²⁷ *Ibid*, 156

pembelajaran saja melainkan bisa memberikan contoh dan mengimplementasikan apa yang sudah diajarkan kepada siswa.²⁸

Guru dapat dikatakan sebagai *role model*, jika guru tersebut mampu melaksanakan tugasnya dengan cara yang baik dan betul, sehingga menjadi panutan bagi peserta didiknya²⁹ Jelas disini peranan guru bukan saja dilihat dari ilmunya, tetapi juga dilihat dari sikap, perangainya dan proses berfikir ketika mengajar.³⁰ Untuk menjadi role model yang baik, perlu diperhatikan adalah mempunyai pribadi yang baik, ini termasuk cara berbahasa, cara berhubungan, tingkah laku, tata susila yang tinggi, baik hati, ramah, bisa dipercaya, berpendirian teguh, ikhlas dalam mengajar, cara bertindak yang mengarah kepada sikap positif dan sebagainya.³¹

Sehingga, peran guru dalam menjadi suri tauladan dapat disimpulkan yaitu guru harus dapat menjadi model dan tauladan bagi siswanya. Guru hendaknya berkepribadian yang bagus, bertutur kata yang sopan, berpenampilan yang baik, bertindak yang mengarah kepada sikap positif, baik hati, ramah, santun dan lain sebagainya agar dapat membentuk peserta didiknya menjadi seperti yang diharapkan.

²⁸ Aras, dkk, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengimplementasikan....., 12-13

²⁹ Mas'ud dalam Endang Setyowati, Dwi Ulfa Nurdahlia, "Strategi Penanganan Perilaku Menyimpang Peserta Didik melalui Guru sebagai Role Model", *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, Vol. 24, No. 1, (2018), 39

³⁰ Arends dalam Endang Setyowati, Dwi Ulfa Nurdahlia, "Strategi Penanganan Perilaku Menyimpang Peserta Didik melalui Guru sebagai Role Model", *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, Vol. 24, No. 1, (2018), 39

³¹ Setyowati, Nurdahlia, "Strategi Penanganan Perilaku Menyimpang Peserta Didik.....,

2. Kajian tentang Etika Berpakaian Islami

a. Pengertian Etika

Kata etik atau etika berasal dari kata *ethos* dalam bahasa Yunani yang berarti karakter, watak kesusilaan atau adat.³² Secara etimologis, kata etika berasal dari bahasa Latin *ethic* yang dalam terjemahan bahasa Inggris kata *ethic* diartikan dengan tata susila.³³ Sedangkan secara terminologi, istilah etika menurut Ahmad Amin adalah yang dalam bahasa Gerik disebut *ethikos*; yaitu *a body of moral principles or values*, atau kebiasaan, habitat, *custom*.³⁴ Etika dapat diartikan pula sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk serta tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).³⁵

Etika adalah sesuatu yang dapat memberikan semacam batasan maupun standar yang akan mengatur pergaulan manusia di dalam kelompok sosialnya. Dalam pengertiannya yang secara khusus dikaitkan dengan pergaulan manusia, etika ini kemudian dirupakan dalam bentuk aturan (kode) tertulis yang secara sistematis sengaja dibuat berdasarkan prinsip-prinsip moral yang ada dan pada saat yang dibutuhkan akan bisa difungsikan sebagai alat untuk menghakimi segala macam tindakan yang

³² Ida Suryani Wijaya, "Etika Berbusana Mahasiswa STAIN Samarinda", *Jurnal Fenomena*, Vol. 4, No. 1, (2012), 79

³³ *Ibid*, 80

³⁴ Ahmad Amin dalam Ida Suryani Wijaya, "Etika Berbusana Mahasiswa STAIN Samarinda", *Jurnal Fenomena*, Vol. 4, No. 1, (2012), 80

³⁵ Qodratilah,dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*....., 119

secara logika-rasional umum (*common sense*) dinilai menyimpang dari kode etik.³⁶

Lambat laun pengertian etika itu berubah, seperti pengertian sekarang. Etika ialah pengertian yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, seperti mana yang dapat dinilai baik dan mana yang jahat.³⁷ Etika adalah seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang harus dilakukan maupun ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan masyarakat atau profesi.³⁸

Islam memandang etika sebagai sesuatu yang dapat menentukan dan memberikan kepastian dan kemantapan dalam menentukan baik buruknya suatu perbuatan, berupa tuntunan yang sesuai dengan Alquran yang bersumber dari wahyu Allah yang mutlak dan obyektif. Meski mutlak dan obyektif, etika Islam itu juga mengakui adanya kemubahan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi, sepanjang tidak bertentangan dengan wahyu itu sendiri. Salah satu kaidah dalam ushul fiqh mengatakan bahwa hukum berjalan sesuai dengan illat yang menyertainya.³⁹

Jadi dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa etika adalah konsep, batasan, standar, aturan atau norma yang akan mengatur pergaulan manusia di dalam kehidupan bermasyarakat.

³⁶ Wijaya, "Etika Berbusana Mahasiswa.....80

³⁷ *Ibid*, 80

³⁸ Pananrangi, *Etika.....*, 96

³⁹ Wijaya, "Etika Berbusana Mahasiswa.....78

b. Etika Berpakaian Islami

Pakaian berarti sesuatu yang dipakai misalnya baju, celana, dan lain sebagainya.⁴⁰ Etika berpakaian menurut pandangan Islam adalah menutup aurat dari pandangan orang lain hukumnya wajib. Menurut jumhur ulama, menutup aurat merupakan syarat keabsahan shalat, sedangkan menurut sebagian Malikiyah termasuk fardhu shalat. Aurat wajib ditutup dengan pakaian yang dapat menghalangi kulit dari pandangan, baik terbuat dari kain, kulit, kertas, tumbuh-tumbuhan, maupun bahan baku lain yang bisa digunakan sebagai penutup.⁴¹

Islam sangat memuliakan manusia dengan membedakan batas antara aurat laki-laki dan perempuan adalah bertujuan untuk menjaga dan memuliakan manusia dalam kehidupan. Di samping itu, menjaga aurat sebagai bentuk harga diri dan menumbuhkan nilai budi pekerti. Aurat merupakan salah satu harga diri manusia yang harus dijaga. Oleh karena itu, aurat dalam islam tidak memperbolehkan saling melihat antara laki-laki dengan perempuan atau bahkan sesama jenis.⁴² Aurat lelaki menurut ahli hukum ialah dari pusar hingga ke lutut. Aurat wanita ialah seluruh anggota badan, kecuali wajah, telapak tangan dan telapak kaki.⁴³

Pakaian yang paling utama adalah menutup aurat, sekaligus sebagai perhiasan dan memperindah jasmani manusia. Agama Islam

⁴⁰ Qodratilah, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*....., 385

⁴¹ Thawilah dalam Rita Oktaviani, dkk, "Pengaruh Pemahaman Agama Islam terhadap Etika Berpakaian", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, (2019), 614

⁴² Fachruddin dalam Setia Budiyanti, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Jilbab di Kalangan Mahasiswi Universitas Swadaya Gunung Jati Kota Cirebon", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 11, (2017), 202-203

⁴³ Habibah, "Sopan Satun Berpakaian.....", 67

memerintahkan kepada setiap manusia untuk berpakaian yang bersih, baik, bagus dan rapi.⁴⁴ Islam adalah agama syumul dan berpakaian termasuk dalam perkara muamalat yang didasarkan kepada konsep ibadah atau keharusan. Dengan kata lain, segala sesuatu yang berlawanan dengan syariat dan telah dijelaskan oleh syara' tentang keharamannya.⁴⁵

Menurut Ibrahim Muhammad Al-Jamal seorang muslimah dalam berbusana hendaknya memperhatikan patokan; menutupi seluruh tubuh selain yang bukan aurat yaitu wajah dan kedua telapak tangan. Tidak ketat sehingga masih menampilkan bentuk tubuh yang ditutupinya. Tidak tipis menerawang sehingga warna kulit masih bisa terlihat. Tidak menyerupai pakaian lelaki Tidak berwarna menyolok sehingga menarik perhatian orang.⁴⁶

Standar berpakaian itu ialah takwa yaitu pemenuhan ketentuan-ketentuan agama. Berbusana muslim dan muslimah merupakan pengamalan akhlak terhadap diri sendiri, menghargai dan menghormati harkat dan martabat dirinya sendiri sebagai makhluk yang mulia. Berikut adalah kaidah umum tentang cara berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam yang mulia:⁴⁷

⁴⁴ Rita Oktaviani, dkk, "Pengaruh Pemahaman Agama Islam terhadap Etika Berpakaian", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, (2019), 614

⁴⁵ Hashim Ahmad Shiyuti, *Ya Islam Itu Mudah*, (Selangor: Grup Buku Karangraf, 2015), 214

⁴⁶ Ibrahim Muhammad Al-Jamal dalam Wijaya, "Etika Berbusana Mahasiswa STAIN Samarinda".....,82

⁴⁷ Ahmad Fauzi, "Pakaian Wanita Muslimah", *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 1, No. 1, (2016), 43-44

- 1) Pakaian harus menutup aurat, longgar tidak membentuk lekuk tubuh dan tebal tidak memperlihatkan apa yang ada dibaliknya. Dalam surat Al-A'raf ayat 26 Allah berfirman:

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلٰىكَ لِبَاسًا مِّنْ اَنْفُسِكَ وَرَبِّعًا مِّنْ اَنْفُسِكَ وَرَبِّعًا مِّنْ اَنْفُسِكَ وَرَبِّعًا مِّنْ اَنْفُسِكَ
اَلتَّقْوٰى ذٰلِكَ ۙ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

Artinya: *“Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutup aurat.”* (QS. Surat Al-A'raf ayat 26)

- 2) Pakaian laki-laki tidak boleh menyerupai pakaian perempuan atau sebaliknya. Imam al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab shahihnya. Dari Ibnu Abbas radhiallahu anhu, dia berkata, *“Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melaknat kaum pria yang menyerupai kaum wanita dan kaum wanita yang menyerupai kaum pria.”*(HR. al-Bukhari)
- 3) Pakaian tidak merupakan pakaian syuhroh (untuk ketenaran). Imam Ibnu Majah meriwayatkan dalam kitab sunannya: Dari Ibnu Umar radhiallahu anhu ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah bersabda, *"Barangsiapa mengenakan pakaian ketenaran di dunia niscaya Allah akan mengenakan padanya pakaian kehinaan di hari Kiamat."* (HR. Ahmad, Abu Dawud, al-Nasa'I dan Ibnu Majah)

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan dalam penelitian ini etika berpakaian Islami yang dijadikan patokan oleh penulis yaitu 1) pakaian harus menutup aurat yaitu untuk laki-laki auratnya dari pusar hingga ke lutut sedangkan untuk perempuan auratnya yaitu seluruh anggota badan, kecuali wajah, telapak tangan dan telapak kaki. Untuk perempuan tidak perlu menggunakan cadar, 2) pakaian tidak tipis dan nerawang, 3) pakaian tidak ketat menampakkan lekukan tubuh, 4) pakaian laki-laki tidak menyerupai perempuan dan pakaian perempuan tidak menyerupai laki-laki, dan 5) pakaian tidak untuk ketenaran, menarik perhatian atau berlebih-lebihan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti untuk dijadikan sebagai pertimbangan dan perbandingan pada penelitian yang akan dilakukan. Peneliti menyadari bahwa banyak penelitian yang hampir memiliki persamaan, hanya saja peneliti belum menemukan tulisan yang benar-benar sama. Berikut penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. Heni Aprianingsih, skripsi tahun 2017, “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Etika Berpakaian pada Siswa Kelas VIII MTs Al-Ikhlasiyah Perempuan Tahun Pelajaran 2016/2017”⁴⁸

⁴⁸ Heni Aprianingsih, *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Etika Berpakaian pada Siswa Kelas VIII MTs Al-Ikhlasiyah Perempuan Tahun Pelajaran 2016/2017*. UIN Mataram: Skripsi diterbitkan, 2017

Fokus masalah dari penelitian ini adalah (1) Bagaimana etika berpakaian siswa MTs Al-Ikhlashiyah Perampuan Tahun Pelajaran 2016-2017; (2) Bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam membina etika berpakaian siswa MTs Al-Ikhlashiyah Perampuan Tahun Pelajaran 2016-2017.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan etika berpakaian siswa MTs Al-Ikhlashiyah Perampuan Tahun Pelajaran 2016-2017; (2) Untuk mendeskripsikan peran guru Akidah Akhlak dalam membina etika berpakaian siswa MTs Al-Ikhlashiyah Perampuan Tahun Pelajaran 2016-2017.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan serta verifikasi data. Pengecekan keabsahan datanya menggunakan triangulasi, perpanjangan pengamatan, dan pengecekan teman sejawat.

Hasil penelitiannya adalah (1) Etika berpakaian siswa kelas VIII di MTs Al-Ikhlasiyah Perampuan antara lain seperti: memakai jilbab, baju dan rok panjang (tanpa belahan, tidak ketat dan tipis). Tidak menggunakan emas ke Madrasah dan asesoris apapun selain atribut madrasah; (2) Peran Guru Akidah Akhlak dalam membina etika berpakaian siswa kelas VIII di MTs Al-Ikhlasiyah Perampuan melalui dua bentuk kegiatan yaitu ceramah agama

dan memberikan contoh langsung terhadap siswa serta peran khusus guru akidah akhlak ialah kegiatan menghafal Alquran.

2. Said Panji Suryo Nugroho, skripsi tahun 2016, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Etika Berpakaian Islami bagi Siswa di SMA Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta.”⁴⁹

Fokus penelitian dari penelitian ini adalah 1) Bagaimana etika berpakaian siswa di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta; 2) Bagaimana peran guru PAI dalam membina etika berpakaian Islami bagi siswa di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta.

Tujuan penelitian dari penelitian ini adalah 1) untuk mendeskripsikan etika berpakaian siswa di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta; 2) untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam membina etika berpakaian Islami bagi siswa di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan serta verifikasi data. Pengecekan keabsahan datanya menggunakan triangulasi, ketekunan peneliti, pengamatan, dan pengecekan teman sejawat.

Hasil penelitiannya yaitu: 1) Etika berpakaian siswa di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta yaitu Untuk perempuan

⁴⁹ Said Panji Suryo Nugroho, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Etika Berpakaian Islami bagi Siswa di SMA Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Skripsi diterbitkan, 2016

syarat yang harus dipenuhi yaitu pakaian harus menutupi seluruh tubuh kecuali bagian-bagian yang boleh diperlihatkan, tidak ketat dan tidak transparan, tidak menyerupai laki-laki, dan tidak terlalu berlebihan atau mewah. Untuk laki-laki syarat yang harus dipenuhi yaitu pakaian tidak terbuat dari sutera murni, tidak berlebihan atau mewah, tidak menyerupai pakaian wanita, tidak menggambarkan bentuk tubuh atau aurat, dan pakaian tidak melebihi kedua mata kaki; 2) Peran guru PAI di SMA Muhammadiyah Boarding School dalam membina etika berpakaian siswa yaitu sesuai dengan syariat Islam baik siswa laki-laki atau perempuan. Adapun jika ada yang melanggar aturan, maka upaya untuk mengatasinya yaitu dengan nasihat, dengan memberikan hukuman langsung, dan diserahkan kepada pihak IPM terlebih dahulu bila hukuman masih bisa ditolelir, namun jika sudah berat maka langsung berhadapan dengan pihak kemahadan.

3. M. Syukur Sopiandi, Skripsi tahun 2016, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Etika Berpakaian Siswi SMPN 3 Keruak”⁵⁰

Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana praktik etika berpakaian siswi SMP Negeri 3 Keruak Tahun Pelajaran 2016/2017; 2) Bagaimana bentuk-bentuk peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina etika berpakaian siswi SMPN 3 Keruak Tahun Pelajaran 2016/2017.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu: 1) Untuk mendeskripsikan praktik etika berpakaian siswi SMP Negeri 3 Keruak Tahun Pelajaran 2016/2017;

⁵⁰ M. Syukur Sopiandi, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Etika Berpakaian Siswi SMPN 3 Keruak*, IAIN Mataram: Skripsi diterbitkan, 2016

2) Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina etika berpakaian siswi SMPN 3 Keruak Tahun Pelajaran 2016/2017.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan serta verifikasi data. Pengecekan keabsahan datanya menggunakan triangulasi, ketekunan peneliti, pengamatan, dan pengecekan teman sejawat.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah: 1) Praktik etika berpakaian siswi di SMPN 3 Keruak antara lain seperti Baju dimasukkan dalam rok, panjang rok sampai mata kaki, dan warna jilbab sesuai dengan ketentuan, dan tidak menggunakan perhiasan atau aksesoris yang menvolok dan lengan baju tidak digulung; 2) Bentuk-bentuk peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina etika berpakaian siswi di SMPN 3 Keruak seperti pembuatan aturan atau tata tertib baik bagi guru atau siswi seperti peraturan berpakaian selama berada di dalam lingkungan sekolah, memberikan motivasi sebelum memulai belajar atau memberikan nasihat kepada siswi tentang tata cara bagaimana beretika dan berakhlak menurut ajaran Islam baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

4. Nur Aisyah, Skripsi tahun 2020, “Peran Guru PAI dalam Membina Etika Berpakaian Menurut Syariat Islam pada Siswa Kelas XI SMK Swasta Ki Hajar Dewantara Kota Sabang”⁵¹

Fokus dalam penelitian dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana peran guru PAI dalam membina etika berpakaian siswa di SMK Swasta Ki Hajar Dewantara Kota Pinang?, 2) Bagaimana etika berpakaian siswi di SMK Swasta Kota Pinang?

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui peran guru PAI dalam membina etika berpakaian siswa di SMK Swasta Ki Hajar Dewantara Kota Pinang, 2) Untuk mengetahui etika berpakaian siswi di SMK Swasta Kota Pinang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan serta verifikasi data. Pengecekan keabsahan datanya menggunakan triangulasi, ketekunan peneliti, perpanjangan pengamatan, analisis kasus negative, dan *member check*.

Hasil penelitian dalam penelitian ini yaitu: 1) peran guru PAI dalam membina etika berpakaian pada siswa kelas XI Jurusan Keperawatan di SMK Swasta Ki Hajar Dewantara, mempunyai peran yang besar yang dapat mempengaruhi para peserta didik di lingkungan sekolah melalui beberapa metode pembiasaan. Metode itu berbentuk kegiatan agama seperti ceramah

⁵¹ Nur Aisyah, *Peran Guru PAI dalam Membina Etika Berpakaian Menurut Syariat Islam pada Siswa Kelas XI SMK Swasta Ki Hajar Dewantara Kota Sabang*, UIN Sumatera Utara: Skripsi diterbitkan, 2020

agama, memberikan contoh secara langsung terhadap peserta didik tentang etika berpakaian yang sesuai dengan syariat islam, mengontrol dan mengawasi pakaian para peserta didik dan memberikan sanksi terhadap peserta didik yang melanggar aturan berpakaian. 2) Etika berpakaian siswa kelas XI Jurusan Keperawatan di SMK Swasta Ki Hajar Dewantara antara lain: menggunakan jilbab, baju yang tidak ketat dan rok panjang (tidak menggunakan rok belahan) setiap hari mulai hari Senin-Sabtu, tidak memakai emas di lingkungan sekolah ataupun asesoris dalam bentuk apapun selain dari atribut sekolah.

5. Kuntum Insaniatul Husni, Skripsi tahun 2018. “Peranan Guru Pai dalam Membina Siswi Berpakaian Muslimah di SMAN 1 Ampek Angkek”⁵²

Fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana Peranan Guru PAI dalam Membina Siswi Berpakaian Muslimah di SMAN 1 Ampek Angkek?, 2) Bagaimana Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Siswi Tidak Berpakaian Muslimah?. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui Peranan Guru PAI dalam Membina Siswi Berpakaian Muslimah di SMAN 1 Ampek Angkek.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan serta verifikasi data. Pengecekan keabsahan datanya menggunakan triangulasi.

⁵² Kuntum Insaniatul Husni, *Peranan Guru Pai dalam Membina Siswi Berpakaian Muslimah di SMAN 1 Ampek Angkek*, IAIN Bukit Tinggi: Skripsi diterbitkan, 2018

Hasil penelitian dalam penelitian ini yaitu: 1) peran guru sebagai profesional, peran guru sebagai pengajar, peran guru sebagai pendidik, peran guru sebagai model, peran guru sebagai pelatih dan peran guru menyiapkan siswi untuk bertanggung jawab sudah dilakukan oleh Guru PAI di SMAN 1 Ampek Angkek. Cara memberikan pengajaran dan pemahaman tentang berpakaian muslimah, menerapkan peraturan sekolah mengenai pakaian, memberikan hukuman apabila melanggar dalam berpakaian, memberikan pujian dan nasehat kepada siswi untuk selalu berpakaian sesuai dengan syariat Islam serta mengadakan suatu kegiatan keagamaan yang mana di dalamnya terdapat penyampaian masalah berpakaian muslimah 2) Faktor yang mempengaruhi siswi berpakaian muslimah diantaranya, faktor intern yaitu intelegensi, motivasi dan minat. Faktor ekstern yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

Tabel 1.1

Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Keterangan
1	Heni Aprianingsih	Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Etika Berpakaian pada Siswa Kelas VIII MTs Al-Ikhlasiyah Perempuan Tahun Pelajaran 2016/2017	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama melakukan penelitian terkait peran guru dalam membina etika berpakaian siswa 2. Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif 3. Sama-sama menggunakan pendekatan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian yang berbeda 2. Penelitian ini meneliti tentang gupu Akidah Akhlak sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah peran guru PAI 3. Pada penelitian 	Dalam penelitian ini peneliti ingin melanjutkan penelitian yang sudah ada dengan kajian yang lebih mendalam terkait peran guru PAI dalam

			deskriptif	ini difokuskan untuk mendeskripsikan etika berpakaian dan peran guru Akidah Akhlak secara umum. Namun, dalam penelitian yang dilakukan peneliti memfokuskan bagaimana peran guru PAI sebagai pendidik, sebagai motivator, dan sebagai suri tauladan dalam membina etika berpakaian Islami siswa.	pembinaan etika berpakaian Islami siswa
2	Said Panji Suryo Nugroho	Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Etika Berpakaian Islami bagi Siswa di SMA Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama melakukan penelitian terkait peran guru PAI dalam membina etika berpakaian siswa 2. Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif 3. Sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian yang berbeda. 2. Fokus penelitian ini dengan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui etika berpakaian dan peran Guru PAI secara umum, berbeda dengan yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian difokuskan untuk mendeskripsikan peran guru PAI sebagai pendidik, motivator, dan suri tauladan dalam pembinaan etika berpakaian 	Dalam penelitian ini peneliti ingin melanjutkan penelitian yang sudah ada dengan kajian yang lebih mendalam terkait peran guru PAI dalam pembinaan etika berpakaian Islami siswa

				Islami siswa.	
3	M. Syukur Sopiandi	Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Etika Berpakaian Siswi SMPN 3 Keruak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama melakukan penelitian terkait peran guru PAI dalam membina etika berpakaian siswa 2. Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif 3. Sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian berbeda 2. Fokus penelitian ini dengan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui etika berpakaian dan bentuk-bentuk peran Guru PAI secara umum, berbeda dengan yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian difokuskan untuk mendeskripsikan peran guru PAI sebagai pendidik, motivator, dan suri tauladan dalam pembinaan etika berpakaian Islami siswa. 	Dalam penelitian ini peneliti ingin melanjutkan penelitian yang sudah ada dengan kajian yang lebih mendalam terkait peran guru PAI dalam pembinaan etika berpakaian Islami siswa
4.	Nur Aisyah	Peran Guru PAI dalam Membina Etika Berpakaian Menurut Syariat Islam pada Siswa Kelas XI SMK Swasta Ki Hajar Dewantara Kota Sabang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama melakukan penelitian terkait peran guru PAI dalam membina etika berpakaian siswa 2. Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif 3. Sama-sama menggunakan pendekatan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian berbeda 2. Fokus penelitian ini dengan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui 	Dalam penelitian ini peneliti ingin melanjutkan penelitian yang sudah ada dengan kajian yang lebih mendalam terkait peran guru PAI dalam pembinaan etika berpakaian Islami siswa

			deskriptif	etika berpakaian dan bentuk-bentuk peran Guru PAI secara umum, berbeda dengan yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian difokuskan untuk mendeskripsikan peran guru PAI sebagai pendidik, motivator, dan suri tauladan dalam pembinaan etika berpakaian Islami siswa	
5	Kuntum Insaniatul Husni	<i>Peranan Guru Pai dalam Membina Siswi Berpakaian Muslimah di SMAN 1 Ampek Angkek</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama melakukan penelitian terkait peran guru PAI dalam membina etika berpakaian siswa 2. Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif 3. Sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian berbeda 2. Fokus penelitian ini dengan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda. Fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu untuk meneliti peranan guru PAI dalam membina siswi berpakaian muslimah dan faktor-faktor yang mempengaruhi siswi tidak berpakaian muslimah sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu untuk mendeskripsikan peran guru PAI 	Dalam penelitian ini peneliti ingin melanjutkan penelitian yang sudah ada dengan kajian yang lebih mendalam terkait peran guru PAI dalam pembinaan etika berpakaian Islami siswa

				sebagai pendidik, motivator, dan suri tauladan dalam pembinaan etika berpakaian Islami siswa	
--	--	--	--	--	--

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁵³

Peran guru PAI akan dapat membina etika berpakaian siswa. Melalui peran guru PAI sebagai pendidik, sebagai motivator, dan sebagai suri tauladan akan dapat membina etika berpakaian Islami siswa

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 42

Bagan 2.1

Paradigma Penelitian

